



PERADABAN DUNIA DALAM GENGGMAN: MENGENAL KURIKULUM DAN METODE PEMBELAJARAN DI MA PERADABAN DUNIA YOGYAKARTA

Iva¹, Zakaria², Naim³, Walipah⁴,

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*Corresponding Author; ivasalsabila0202@gmail.com , jackyspeed588@gmail.com , naimmpd@gmail.com , walipah@unikama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep (Kurikulum Kultural dan Ilmiah) sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah (MA) Peradaban Dunia Yogyakarta. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan pendekatan ilmiah global guna menumbuhkan kesadaran peradaban dan identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Informan terdiri dari guru, siswa, dan pemangku kebijakan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Project-Based Learning, pendekatan kontekstual, serta integrasi literasi sejarah peradaban dengan konteks lokal berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membentuk karakter kritis serta kolaboratif. Model ini mencerminkan transformasi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga berakar pada nilai budaya dan kemanusiaan. Penelitian ini merekomendasikan adopsi Kurikulum Kultural dan Ilmiah sebagai alternatif kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar lokalitas.

Kata Kunci:

Kurikulum; Peradaban Dunia; MA Peradaban Dunia; Kearifan Lokal; Pendidikan Kontekstual.

Artikel ;

Diterima: 15 Mei 2025

Diperbaiki: 17 Mei 2025

Diterbitkan: 18 Mei 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berbudaya, dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks. Kurikulum nasional sering kali dianggap terlalu sentralistik, kaku, dan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan kontekstual peserta didik dalam masyarakat yang dinamis dan multikultural (Mulyasa, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Madrasah Aliyah (MA) Peradaban Dunia adalah sebuah institusi pendidikan menengah berbasis Islam yang berlokasi di Yogyakarta, dengan visi besar untuk



membentuk generasi muda yang mampu menjadi pelaku peradaban global tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai lokal. Lahir dari kegelisahan terhadap pola pendidikan konvensional yang cenderung terfragmentasi antara ilmu agama dan ilmu umum, MA Peradaban Dunia hadir dengan semangat integratif dan inovatif, menjembatani antara nilai-nilai tradisi dan tantangan zaman modern.

MA Peradaban Dunia juga dikenal karena pendekatannya yang kolaboratif dan reflektif, menjadikan guru sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Lingkungan belajar dibentuk sedemikian rupa agar mendorong eksplorasi, eksperimen, dan pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai peradaban, baik lokal maupun global. Oleh karena itu, sekolah ini menjadi laboratorium pendidikan alternatif yang relevan dengan konteks abad ke-21, di mana identitas kultural dan daya saing global bukanlah dua kutub yang saling menegasikan, melainkan bisa disinergikan secara harmonis. Dengan berbagai inovasinya, MA Peradaban Dunia tidak hanya menjadi pelopor model pendidikan kontekstual berbasis nilai, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana institusi pendidikan Islam dapat tampil progresif, humanis, dan relevan di tengah dinamika perubahan sosial global.

MA Peradaban Dunia Yogyakarta hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Lembaga ini mengembangkan sebuah pendekatan kurikulum bernama Kurikulum-akronim dari *Kurikulum Kultural dan Ilmiah*. Kurikulum Kultural dan Ilmiah merupakan hasil integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas keislaman. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran peradaban yang mengakar pada identitas budaya dan sejarah bangsa (Hamid, 2021). Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan harus menjadi sarana rekonstruksi sosial dan penguatan karakter bangsa (Sani, 2014). Metode pembelajaran di MA Peradaban Dunia dirancang sedemikian rupa untuk menumbuhkan daya kritis, kolaboratif, dan kreatif siswa. Pendekatan yang digunakan meliputi Project-Based Learning (PjBL), pembelajaran kontekstual, serta integrasi literasi sejarah dan budaya peradaban dunia dengan realitas lokal. Metode ini terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan memfasilitasi mereka dalam menyusun makna personal atas apa yang mereka pelajari (Thomas, 2000).

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengangkat bagaimana Kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan di MA Peradaban Dunia menjadi model pendidikan alternatif yang mampu menyatukan antara dimensi lokalitas dan globalitas. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam serta menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam membentuk generasi peradaban.



KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Guru

Guru merupakan pilar utama dalam dunia pendidikan yang berperan membentuk intelektualitas dan karakter peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada peserta didik. Menurut Sudjana (2007), guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran secara langsung. Sementara itu, Hamalik (2001) menyatakan bahwa guru adalah pengelola kegiatan belajar-mengajar yang bertanggung jawab menciptakan suasana kondusif untuk tercapainya tujuan pendidikan. Slamet PH (2003) menambahkan bahwa guru juga merupakan agen perubahan sosial yang berperan penting dalam membangun masyarakat melalui pendidikan.

Lebih lanjut, menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002), guru adalah seseorang yang secara sadar memberikan pengetahuan dan mendidik peserta didik secara sistematis di lembaga pendidikan formal. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, guru adalah pamong yang memberikan tuntunan dan keteladanan, bukan sekadar pengajar. Sanusi dkk. (2010) melihat guru sebagai penjamin terjadinya proses pembelajaran yang bermakna melalui hubungan interpersonal yang baik dengan peserta didik. Menurut Gagne (1985), guru harus mampu merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar optimal sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sedangkan menurut Mulyasa (2004), guru profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogik, kepribadian yang matang, dan kemampuan sosial yang baik.

Sebagai tokoh kunci dalam pendidikan, guru juga memiliki fungsi strategis dalam mentransformasikan budaya dan nilai luhur bangsa. Menurut Nana Sudjana (2009), guru harus berperan sebagai pembimbing moral yang menanamkan etika, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan kepada generasi muda. Dri Atmadi (2010) menekankan bahwa guru adalah pendidik yang berperan membentuk pribadi peserta didik agar memiliki kepribadian utuh, yakni cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kesepuluh teori tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya sekadar pengajar, melainkan juga pemimpin, pembina, dan teladan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pendidikan yang holistik dan berkesinambungan.

Syarat Guru Profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, serta kemampuan untuk melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, terdapat empat kompetensi utama yang wajib dimiliki guru profesional:



1. Kompetensi pedagogik – kemampuan mengelola pembelajaran.
2. Kompetensi profesional – penguasaan materi secara mendalam.
3. Kompetensi kepribadian – kepribadian yang mantap, dewasa, dan berwibawa.
4. Kompetensi sosial – kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif.

Indikator Guru Profesional

Indikator guru profesional meliputi berbagai aspek, antara lain: Memiliki latar belakang pendidikan minimal S1/D4.

1. Memiliki sertifikat pendidik.
2. Mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.
3. Mampu melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran.
4. Menunjukkan sikap etis dan profesional.
5. Terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, menyesuaikan kebutuhan lokal dan global, serta memberikan otonomi kepada satuan pendidikan.

Ciri - ciri Kurikulum Merdeka

Ciri-ciri utama Kurikulum Merdeka meliputi:

1. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) untuk penguatan profil pelajar Pancasila.
2. Struktur kurikulum yang fleksibel, memberi ruang inovasi kepada guru dan sekolah.
3. Fokus pada kompetensi esensial, bukan penguasaan konten yang luas.
4. Pembelajaran yang terdiferensiasi, sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
5. Penguatan literasi dan numerasi sebagai fondasi utama.

Indikator Keberhasilan Implikasi Kurikulum Merdeka

Keberhasilan Kurikulum Merdeka dapat diukur dari beberapa indikator berikut:

1. Meningkatnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.
2. Tercapainya profil pelajar Pancasila dalam diri peserta didik.
3. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.



4. Adanya kolaborasi efektif antara guru, siswa, dan masyarakat dalam pembelajaran.
5. Terciptanya pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.
6. Peningkatan hasil belajar baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi langsung di lokasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci, antara lain kepala madrasah, guru-guru mata pelajaran inti, serta beberapa siswa kelas XI dan XII yang telah menjalani proses pembelajaran selama lebih dari satu semester. Teknik wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai kurikulum yang diterapkan, strategi pembelajaran, serta nilai-nilai yang diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran di MA Peradaban Dunia Yogyakarta. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk mengamati interaksi dalam proses belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran, suasana kelas, serta aktivitas peserta didik baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Observasi ini dilaksanakan secara partisipatif dan non-partisipatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan autentik terkait implementasi kurikulum dan metode pembelajaran. Pendekatan kualitatif dengan triangulasi data ini dinilai relevan dalam rangka memahami secara mendalam dinamika pendidikan di lembaga tersebut (Creswell, 2016; Moleong, 2018). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan mengacu pada teori-teori pendidikan kritis dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil studi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Kultural dan Ilmiah di MA Peradaban Dunia Yogyakarta memiliki dampak signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang kaya akan nilai, relevan dengan konteks, serta memfasilitasi kreativitas dan produktivitas siswa. Kurikulum ini bukan hanya sekedar menyatukan elemen pengetahuan ilmiah dengan kearifan lokal, tetapi juga menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang bersifat humanis, reflektif, dan mampu melakukan transformasi. Proses belajar tidak hanya terfokus pada menghafal dan hasil ujian, tetapi lebih kepada pengembangan karakter, kesadaran budaya, dan kemampuan berpikir kritis serta berkolaborasi.

Dalam implementasinya, metode pembelajaran yang digunakan antara lain adalah *Project-Based Learning* (PjBL), pembelajaran kontekstual, dan integrasi literasi sejarah serta budaya lokal dengan isu-isu global. Siswa didorong untuk menjelajahi persoalan nyata dalam masyarakat, menyusun proyek kreatif, dan menulis refleksi atau karya ilmiah yang berbasis pada pengalaman mereka sendiri. Hal ini membuat mereka tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen gagasan.



Proses belajar yang seperti ini didukung oleh suasana sekolah yang intens dan saling terhubung, termasuk sistem pesantren yang menawarkan lebih banyak kesempatan bagi siswa dan guru untuk berinteraksi, serta membangun suasana belajar yang berkelanjutan tidak hanya saat di kelas, tetapi juga di luar waktu pelajaran. Hubungan ini memfasilitasi pendidikan yang lebih komprehensif, yang meliputi tidak hanya aspek pengetahuan tetapi juga emosi dan spiritual.

Salah satu kekuatan utama MA Peradaban Dunia adalah budaya literasinya yang sangat kuat. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi sebagai praktik budaya yang membentuk identitas intelektual siswa. Hal ini tercermin dari banyaknya karya tulis yang dihasilkan oleh siswa sejak masa studi mereka, baik berupa cerpen, puisi, esai, maupun tulisan ilmiah. Siswa dilatih untuk berpikir dan menulis secara reflektif dan sistematis, dan hasilnya sering kali tidak berhenti pada tugas sekolah, melainkan berkembang menjadi karya yang dipublikasikan. Bukti konkret dari suksesnya budaya membaca ini terlihat dari banyaknya lulusan MA Peradaban Dunia yang telah menjadi penulis aktif. Mereka menerbitkan berbagai karya, mulai dari buku ilmiah yang mudah dipahami, antologi puisi, novel, hingga tulisan nonfiksi yang berlandaskan penelitian sosial dan budaya. Beberapa lulusan bahkan diakui secara nasional karena sumbangsih mereka dalam bidang literasi dan pendidikan. Banyak dari mereka yang melanjutkan pendidikan di universitas-universitas terkemuka, baik dalam negeri maupun luar negeri, sambil tetap menjalankan peran sebagai penulis dan intelektual muda.

Selain pencapaian pribadi, lembaga ini juga berperan aktif dalam mendukung penerbitan karya secara kolektif. Publikasi buku yang diterbitkan oleh sekolah, kumpulan tulisan siswa, serta dokumentasi proyek pembelajaran menjadi elemen penting dalam portofolio pendidikan yang memperkuat posisi MA Peradaban Dunia sebagai pusat literasi dan kebudayaan. Dengan cara ini, pendidikan di madrasah ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melatih mereka untuk ikut serta dalam pengembangan diskursus publik melalui tulisan dan karya nyata. MA Peradaban Dunia sendiri lahir dari komunitas Sabda, yang sejak awal berdirinya pada tahun 2005 telah menjadikan karya sebagai fondasi pendidikan. Nilai-nilai pelayanan, kreativitas, dan keberdayaan individu terus dijaga dalam setiap tahap evolusi lembaga ini dari komunitas mahasiswa, menjadi pondok pesantren, lalu berkembang menjadi Madrasah Aliyah dengan semangat transformasi pendidikan. Perubahan dari SMK ke MA pada tahun 2020 merupakan langkah strategis yang didasarkan pada kecenderungan penurunan minat terhadap pendidikan kejuruan di wilayah tersebut, sekaligus sebagai bentuk penegasan bahwa lembaga ini lebih fokus pada penguatan literasi, nilai, dan peradaban.

Pembahasan

Meski dari sisi kuantitas siswa jumlahnya belum besar, kualitas pembinaan dan orientasi pendidikan yang khas menjadikan MA Peradaban Dunia tetap unggul secara kualitatif. Fokus pada prestasi non-akademik, terutama dalam bentuk karya



tulis dan produk-produk budaya, menjadi kekuatan utama lembaga ini dalam membangun identitasnya di tengah dinamika pendidikan nasional. Pendidikan sebagai proses transformasi peradaban menuntut lebih dari sekadar penyampaian materi ajar seperti menuntut kehadiran nilai, makna, dan konteks yang menghidupkan proses belajar menjadi sebuah perjalanan yang membentuk manusia seutuhnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa MA Peradaban Dunia Yogyakarta melalui Kurikulum Kultural dan Ilmiah telah menghadirkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya membumi, tetapi juga menjangkau cakrawala keilmuan dan kebudayaan global. Model ini merepresentasikan sinergi antara pengetahuan modern dan kearifan lokal, antara nilai-nilai Islam dan tantangan dunia kontemporer.

Pendidikan Berbasis Nilai: Peradaban sebagai Tujuan

Kurikulum Kultural dan Ilmiah tidak dibangun secara instan, melainkan melalui proses evolutif dari akar komunitas Sabda yang sejak tahun 2005 telah menekankan pentingnya karya sebagai bentuk aktualisasi diri. Berangkat dari pengalaman komunitas mahasiswa yang tidak memiliki biaya kuliah namun tetap ingin belajar melalui karya, prinsip pendidikan berbasis pelayanan dan pengabdian mulai tumbuh dan mengakar. Transformasi dari pondok mahasiswa menjadi pondok pesantren, dan kemudian menjadi MA Peradaban Dunia adalah bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang transformatif dan kontekstual. Kurikulum ini meletakkan peradaban sebagai orientasi akhir pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dilihat sebagai proses mekanis yang berfokus pada nilai akademik, tetapi sebagai proses rekonstruksi sosial dan budaya. Hal ini tampak jelas dalam integrasi antara literasi sejarah, praktik sosial, nilai spiritual, serta pengembangan keterampilan menulis dan berpikir kritis. Dengan menyandingkan metode seperti *Project-Based Learning*, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pendekatan kontekstual, siswa dilatih untuk mampu membaca realitas dan menanggapi dengan karya nyata.

Literasi sebagai Jantung Kurikulum

Salah satu aspek paling kuat dari penerapan Kurikulum Kultural dan Ilmiah adalah budaya literasi yang tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan menjadi pusat dalam sistem pembelajaran. Literasi di sini dipahami secara luas: tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi sebagai alat berpikir, sarana ekspresi, dan proses pengolahan gagasan. Dalam pengamatan langsung dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa hampir seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan menulis dan merefleksikan pengalaman belajar. Siswa tidak hanya membaca buku, tetapi juga dilatih untuk menulis puisi, cerpen, artikel ilmiah populer, bahkan naskah pidato dan opini.

Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dalam lingkungan sekolah saat ini, tetapi juga dari kontribusi nyata para alumni. Banyak alumni MA Peradaban Dunia yang telah menjadi penulis aktif, baik dalam bidang sastra, budaya, maupun ilmu



pengetahuan populer. Beberapa dari mereka telah menerbitkan buku secara nasional dan menjadi pembicara dalam forum-forum intelektual. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Kultural dan Ilmiah telah berhasil mencetak generasi penulis yang bukan hanya menguasai keterampilan teknis menulis, tetapi juga memiliki kedalaman berpikir dan kepekaan sosial.

Pembelajaran yang Membangun Kesadaran dan Identitas

Salah satu hasil yang juga mencolok adalah bagaimana proses belajar di MA Peradaban Dunia berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran identitas. Dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih mengenal sejarah peradaban dunia dan bagaimana posisi bangsa Indonesia dalam peta peradaban tersebut. Pembelajaran sejarah tidak lagi sekadar hafalan, melainkan menjadi medium untuk memetakan nilai-nilai, memahami warisan budaya, serta melihat tantangan masa kini dengan sudut pandang kritis.

Model pembelajaran seperti ini membentuk siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya belajar untuk lulus ujian, tetapi juga belajar untuk membangun makna dan posisi diri dalam kehidupan sosial. Sikap reflektif, kolaboratif, dan kritis muncul sebagai kompetensi utama. Hal ini menunjukkan keberhasilan Kurikulum Kultural dan Ilmiah dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan humanistik sebagaimana digagas oleh tokoh-tokoh seperti Paulo Freire, John Dewey, maupun Ki Hajar Dewantara.

Tantangan dan Peluang

Meskipun berhasil dalam banyak aspek, MA Peradaban Dunia juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah jumlah siswa yang masih terbatas, yang berdampak pada pengembangan prestasi akademik dalam ukuran konvensional seperti olimpiade atau ujian nasional. Namun, keterbatasan ini justru dimaknai sebagai peluang untuk memberikan pendidikan yang lebih intensif, personal, dan bermakna.

Tantangan lain adalah menjaga komitmen jangka panjang dari para pengelola, guru, dan siswa. Dalam wawancara, pendiri lembaga ini menegaskan bahwa kunci dari keberhasilan Kurikulum Kultural dan Ilmiah adalah komitmen terhadap nilai-nilai dasar pendidikan dan konsistensi dalam membangun karya. Komitmen ini terbukti menjadi daya dorong utama dalam proses tumbuhnya lembaga dari komunitas kecil menjadi madrasah alternatif yang kini dikenal luas. Di sisi lain, peluang terbuka luas. Keberadaan sistem pondok dan kerjasama dengan lembaga luar negeri membuka jalan bagi integrasi kurikulum yang lebih kaya. Ditambah lagi, figur pimpinan lembaga yang telah dikenal secara nasional sebagai tokoh literasi menambah legitimasi dan jaringan yang mendukung pengembangan pendidikan ke depan.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa MA Peradaban Dunia Yogyakarta telah berhasil merancang dan menerapkan model pendidikan alternatif yang mengintegrasikan antara nilai-nilai kearifan lokal, spiritualitas Islam, dan pendekatan ilmiah modern melalui Kurikulum Kultural dan Ilmiah. Kurikulum ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan budaya literasi yang kuat, kesadaran peradaban, serta identitas kebangsaan di tengah tantangan globalisasi. Implementasi metode seperti Project-Based Learning, pembelajaran kontekstual, serta integrasi sejarah dan budaya lokal dengan isu global, menciptakan ruang belajar yang transformatif dan membebaskan. Salah satu indikator keberhasilan kurikulum ini adalah lahirnya banyak karya ilmiah dan sastra dari siswa maupun alumni, yang telah menerbitkan buku dan berkontribusi aktif dalam dunia literasi nasional. MA Peradaban Dunia dengan demikian telah menjadi contoh konkret bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengaktualisasikan semangat peradaban melalui pendidikan yang bernilai, relevan, dan progresif.

Ke depan, pendekatan kurikulum seperti Kurikulum Kultural dan Ilmiah layak untuk direplikasi atau dijadikan referensi bagi lembaga-lembaga pendidikan lain yang ingin membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya mengejar capaian kognitif, tetapi juga membentuk karakter, kesadaran sosial, serta kontribusi nyata terhadap budaya dan masyarakat.

REFERENSI

- Atmadi, D. (2010). Pendidikan dan Pengembangan Kepribadian Anak Bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Los Angeles, CA: Sage Publications.
- Djamarah, S. B. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, R. M. (1985). The Conditions of Learning and Theory of Instruction (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hamalik, O. (2001). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, A. (2021). Kurikulum Integratif dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan dan Peradaban*, 13(1), 44–57.
- Ki Hajar Dewantara. (n.d.). Pemikiran Pendidikan. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Mulyasa, E. (2004). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya



- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sanusi, A., dkk. (2010). Pendidikan Profesionalisme Guru. Bandung: Alfabeta.
- Sani, R. A. (2014). Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slamet, P. H. (2003). Guru dan Profesionalisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Sudjana, N. (2007). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.